



## Peran SAARC dalam Konflik Persengketaan Wilayah Kashmir antara India dan Pakistan

Athallah Dhiwabimo Nugroho<sup>1</sup>, Made Panji Teguh Santoso<sup>2</sup>, Nurbani Adine Gustianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

---

### Abstrak

Received: 07 July 2025  
Revised: 16 July 2025  
Accepted: 23 July 2025

*Persengketaan wilayah Kashmir melibatkan dua negara besar yaitu India dan Pakistan dan menimbulkan pengaruh yang mengganggu di kawasan Asia Selatan. Sebagai organisasi internasional regional yang menaungi kawasan Asia Selatan, SAARC ikut serta dalam upaya menyelesaikan konflik yang terjadi pada anggotanya yaitu India dan Pakistan. Dalam upayanya SAARC mengambil peran dengan dua cara, yaitu sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai aktor netral atau pihak ketiga SAARC membantu memediasi India dan Pakistan dalam melakukan dialog damai yang bertujuan untuk menyelesaikan persengketaan antara dua negara tersebut. Mengambil peran sebagai fasilitator, SAARC mengadakan pertemuan tahunan yang disebut dengan KTT SAARC untuk merundingkan upaya menyelesaikan konflik di tanah Kashmir. Namun, SAARC masih belum dapat menemukan solusi dan jalan keluar dalam penyelesaian konflik Kashmir. Walaupun begitu, SAARC sebagai satu-satunya organisasi internasional di kawasan Asia Selatan terus mencoba dan mencari cara agar pertikaian antara India dan Pakistan dapat segera terselesaikan.*

**Kata Kunci:** SAARC, Persengketaan Wilayah Kashmir, Konflik India-Pakistan

(\*) Corresponding Author: [2010631260022@student.unsika.ac.id](mailto:2010631260022@student.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Nugroho, A., Santoso, M. P., & Gustianti, N. (2025). SAARC's Role in the Kashmir Conflict between India and Pakistan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.C), 128-136. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10787>.

---

## PENDAHULUAN

Persengketaan wilayah Kashmir antara India dan Pakistan juga termasuk ke dalam jenis sengketa internasional, yang dimana secara definisi sengketa internasional merupakan kontroversi yang terjadi pada antar negara, dengan individu, dan lembaga yang termasuk sebagai subjek internasional. Konflik di Kashmir mempunyai penyebab dalam dua faktor yaitu faktor agama dan faktor perbatasan. Faktor agama menjadi dasar mengapa konflik di Kashmir bisa terjadi, diketahui bahwa Pakistan mengklaim bahwa dalam daerah Kashmir yang mayoritas beragama Islam sebagai kawasan intregalnya. Lain hal dengan India yang mengakui bahwa dalam Kashmir keberadaan komunitas-komunitas Hindu mempunyai ikatan dengan India. Dalam faktor perbatasan konflik ini menjadi semakin rumit ketika penduduk di Kashmir mengartikulasikan kepentingannya untuk membentuk nasionalisme Kashmir sendiri. Kashmir justru berupaya untuk membangun negara sendiri dan lepas dari tekanan India. Pakistan mencoba memberi perhatian kepada Kashmir yang terbelenggu oleh perbuatan dan kebijakan pemerintah India yang lebih bersifat represif. Konflik ini semakin mejadi sangat rumit karena ter dapat 3 kelompok yang berbeda keinginan, yaitu kelompok Nasionalis Kashmir yang

berusaha untuk mendirikan Kashmir menjadi negara sendiri, lalu kelompok pro Pakistan yang menganggap Kashmir memiliki kesamaan dengan Pakistan sehingga muncul keinginan untuk bergabung dengan Pakistan, dan yang terakhir kelompok pro India yang ingin bergabung bersama India (Kelas Pintar, 2020).

Konflik persengketaan wilayah Kashmir menimbulkan pengaruh yang cukup besar di kawasan Asia Selatan, karena pertikaian ini melibatkan dua negara negara besar yaitu India dan Pakistan. Konflik yang terjadi di Kashmir ini juga berampak besar bagi organisasi internasional SAARC. Keributan tersebut dapat mengganggu eksistensi dan kemajuan dari SAARC di masa yang akan datang, karena selain kedua negara tersebut merupakan negara-negara yang mendominasi, sudah seharusnya bagi setiap negara anggota dalam organisasi SAARC untuk tidak terlibat dalam suatu konflik dengan sesama anggotanya. Peran yang dilakukan SAARC dalam konflik ini adalah menjadi aktor netral atau sebagai mediator dalam setiap pertemuan KTT SAARC yang diselenggarakan oleh setiap negara di Asia Selatan. Proses mediasi yang dilakukan oleh SAARC terhadap dua negara yang berkonflik dengan cara negosiasi dan membuahkan beberapa kesepakatan untuk kedamaian untuk mengurangi ketegangan dalam konflik di tanah Kashmir. SAARC juga mengambil peran sebagai fasilitator dalam menyediakan sarana bagi seluruh proses negoisasi antara India dan Pakistan. Hal itu terbukti dengan pertemuan bilateral oleh kedua negara disetiap KTT SAARC.

Kashmir adalah wilayah lembah yang terletak di kaki gunung Himalaya. Wilayah Kashmir merupakan daerah yang subur karena dilewati aliran air sungai dan dikelilingi oleh pegunungan. Wilayah Kashmir terbagi menjadi tiga bagian yaitu Jammu, Kashmir, dan Ladakh yang berbatasan langsung dengan tiga negara yaitu India, Pakistan, dan Cina. Kashmir resmi berdaulat menjadi wilayah tersendiri di tahun 1947. Kashmir yang awalnya tidak ingin bergabung dengan India ataupun Pakistan dipaksa dengan cara serangan dari pasukan Pakistan. Hal itu membuat India mengambil langkah dengan cara menulis surat perjanjian yang berisi bahwa Kashmir bergabung dengan India, sedangkan Pakistan menganggap surat perjanjian itu bukanlah dokumen yang resmi. Sejak saat itu, wilayah dengan julukan “Surga di Bumi” mulai dipererbutkan oleh India dan Pakistan. Pada tahun 1965, India dan Pakistan membuat perjanjian Simla untuk menunjukkan pembagian wilayah Kashmir dibawah kekuasaan India dan Pakistan. Konflik antara India dan Pakistan yang tak kunjung usai hingga saat ini tentu menimbulkan dampak yaitu, meningkatnya pengungsi yang berusaha menyelematkan diri dari peperangan. Akibat peperangan tersebut juga banyak masyarakat Kashmir yang menjadi korban jiwa. Selain itu, konflik yang berkepanjangan ini juga berdampak pada ekonomi di Kashmir yang kehilangan kestabilan hingga saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mendukung penulisan dan analisa terhadap permasalahan-permasalahan yang akan dibahas diperlukan adanya sebuah metode penelitian. Dalam penulisan artikel ini metode penelitian dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) (Pratama & Apriani, 2023). Dengan metode ini akan menghasilkan karya ilmiah yang memiliki kualitas materi dan bobot kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (S et al., 2024). Sumber-sumber dalam penulisan artikel ini didapat dari buku-buku, makalah, surat kabar, skripsi, dan

artikel yang tersedia di internet secara literatur. Dengan didukungnya metode ini diharapkan dapat menjadi suatu karya yang baik dan juga dapat berguna bagi pembaca.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

#### **SAARC sebagai Organisasi Internasional di Asia Selatan**

*South Asia Association for Regional Cooperation* (SAARC) didirikan pada tanggal 8 Desember 1985 di Dhaka, Bangladesh. SAARC sendiri memiliki 8 negara anggota yaitu Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka. Sekretariat Asosiasi didirikan pada 17 Januari 1987 di Kathmandu dengan beberapa tujuan yaitu untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Asia Selatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan budaya di Kawasan Asia Selatan, untuk memberikan kesempatan untuk hidup bermartabat dan mewujudkan potensi penuh kepada semua individu, untuk memperkuat kerjasama dengan negara berkembang lainnya dalam forum internasional tentang hal-hal yang menjadi kepentingan bersama, untuk mempromosikan Kerjasama aktif dan bantuan timbal balik dalam berbagai bidang, dan bekerja sama dengan organisasi internasional dan regional yang memiliki maksud dan tujuan yang sama (SAARC, 2020).

SAARC terbentuk dari kesadaran negara-negara SAARC akan pentingnya sebuah organisasi kawasan untuk mendorong dan meningkatkan kesejahteraan negara-negara anggotanya sesuai dengan pidato yang dilontarkan oleh perdana Menteri India yaitu Jawaharlal Nehru pada tahun 1967 bahwa membentuk kerjasama kawasan dalam mengatasi permasalahan diberbagai aspek seperti ekonomi, politik, dan keamanan merupakan suatu hal yang penting (Shinta, 2019). Kawasan Asia Selatan sebagai jembatan antara barat dan timur dianggap menjadi menjadi wilayah yang sangat strategis. Intensitas konflik yang terjadi pada Kawasan Asia Selatan membuat negara bagian sadar akan pentingnya keberadaan pihak netral dalam penyelesaian konflik (Mardalena, 2012).

Kerjasama regional di Asia Selatan dianggap memiliki karakteristik dan ciri khas yang sama sehingga terkait upayanya dalam mewujudkan Kawasan Asia Selatan yang damai dibentuklah organisasi internasional yaitu SAARC di tahun 1985. Pembentukan SAARC dipengaruhi oleh keberhasilan kerjasama dan integrasi regional di Eropa dan Asia Tenggara. SAARC menjadi salah satu sarana dalam mencapai tujuan untuk menciptakan kedamaian bagi negara-negara anggotanya. Dalam era globalisasi seperti sekarang, SAARC berharap dapat menciptakan suatu kawasan bebas yang dapat membantu dan dapat menolong negara-negara anggotanya. SAARC berperan penting untuk menentukan bagaimana nasib Asia Selatan di masa depan, oleh karena itu SAARC mempertemukan negara-negara anggotanya untuk mendiskusikannya. SAARC juga diharapkan untuk dapat membangun Kerjasama antara negara anggotanya dan membantu meredam konflik yang sedang terjadi. Dalam pasal 1 Piagam SAARC terdapat beberapa tujuan kerjasama regional, yaitu dapat menciptakan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup di wilayah Asia Selatan; mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial budaya yang dapat memberikan kesempatan bagi individu di

Kawasan Asia Selatan untuk mengembangkan potensi mereka; memperkuat dan meningkatkan rasa percaya diri antara sesama negara di Kawasan Asia Selatan; menimbulkan rasa saling percaya, saling mengerti, dan saling menghargai masalah-masalah yang terjadi terhadap pihak lain; terjalinnya kerjasama yang intens dan saling memberi bantuan dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, teknik, dan sains; membangun kerjasama yang kuat antara negara-negara di Asia Selatan dalam diskusi-diskusi agar tercapainya kepentingan bersama; dan menajlin kerjasama dengan organisasi internasional maupun regional yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama (Rudy & Gunarsa, 2009).

SAARC sebagai organisasi internasional yang bersifat netral di kawasan Asia Selatan selalu aktif dalam mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) untuk membuka jalan bagi India dan Pakistan menuju perdamaian, namun sampai saat ini penyelesaian konflik Kashmir belum juga menemukan titik terang. Peran SAARC menjadi penting karena merupakan satu-satunya tempat bagi wakil dari India dan Pakistan berdiskusi dan bernegosiasi dalam usaha penyelesaian konflik Kashmir. SAARC menekankan kerjasama dan sudah mengupayakan semua hal agar ketegangan konflik antara India dan Pakistan dapat teredam.

#### **Keterlibatan SAARC dalam Perebutan Wilayah Kashmir**

Sebagai organisasi internasional, SAARC perlu suatu *legal personality* atau personalitas hukum agar mempunyai kewenangan atau kedudukan untuk melakukan suatu tindakan hukum. SAARC hanya memiliki *legal personality* secara internal saja, tidak dengan secara internasional. Oleh karena itu, SAARC dalam menindak hukum hanya bisa pada lingkup internal dan hanya terikat dengan negara-negara anggotanya. Sebagai organisasi regional yang menjaga kawasan Asia Selatan, SAARC memiliki kewenangan dalam membantu dan mengatasi konflik sengketa wilayah Kashmir, yang dimana kedua negara yang terlibat konflik juga merupakan anggota SAARC yaitu India dan Pakistan. Peran yang diambil oleh SAARC mengenai penyelesaian konflik persengketaan antara anggotanya dalam memperebutkan wilayah Kashmir adalah dengan cara sebagai mediator dan fasilitator.

Eksistensi konflik Kashmir berawal sejak kemerdekaan India dan Pakistan yang dilatarbelakangi dengan perginya Inggris di tahun 1947 dari India yang mengakibatkan perpecahan antar pemeluk agama, dimana pemeluk Hindu membangun negara India sedangkan pemeluk Islam membangun negara Pakistan. Terpecahnya kedua negara tersebut membuat munculnya konflik perebutan wilayah Kashmir ini. Hal ini dimula dari masyarakat muslim yang ada di India yang berupaya membentuk negara sendiri yaitu Pakistan, karena pada dasarnya konflik ini muncul akibat dari wilayah Kashmir yang mayoritas penduduknya beragama muslim namun yang memimpin justru seorang Hindu.

Pemerintah kolonial Inggris memberikan pilihan kepada Kashmir untuk memilih ingin menjadi bagian dari antara dua negara tersebut pada 15 Agustus 1947 yang mana Kashmir sendiri adalah wilayah dari negara kepangeranan India. Pemimpin Kashmir yaitu Hari Singh memutuskan untuk tidak memilih keduanya karena ingin membentuk negara baru. Namun, Hari Singh berubah pikiran sehingga kemudian menyatakan bahwa akan bergabung dengan India tanpa persetujuan penduduk Kashmir. Keputusan sepihak Hari Singh mengakibatkan penduduk Kashmir dan Pakistan yang beragama Islam tidak terima dan pada akhirnya

menempatkan wilayah Kashmir menjadi persengketaan yang berakhir dengan terbentuknya *Case Fire Line*. Persengketaan ini menghasilkan peperangan antara dua negara besar SAARC yang telah terjadi selama 2 periode yaitu di tahun 1947-1949 dan tahun 1950-1965. Tahun 1965 adalah perang terbesar dari konflik tersebut yang membuat Pakistan mengalami kemerosotan perekonomian akibat dari kekalahan perang tersebut. Hubungan antara India dan Pakistan dipandang memburuk karena konflik Kashmir ini berdampak pada bidang politik. Dalam bidang ekonomi, membuat perekonomian antar dua negara tersebut mengalami ketidakstabilan di jenjang waktu 1947-1965 pasca perang 1965. Sedangkan, dalam bidang sosial kedua negara tersebut mengalami peningkatan jumlah populasi akibat kedatangan pengungsi dari Kashmir (Khaeruddin, 2023).

Kemudian, persengketaan antara India dan Pakistan ini menjadi konflik perbatasan dimana kedua negara tersebut memperebutkan klaim wilayah sebagai daerah mereka karena Kashmir memiliki wilayah subur yang dianggap dapat memberi dampak pada kondisi geografis di Asia Selatan. Peperangan ini juga melibatkan Cina karena juga memiliki bagian dari wilayah konflik tersebut. India dan Pakistan masing-masing menguasai wilayah Kashmir sepanjang 700 km, tetapi India beranggapan bahwa Pakistan memberi sebagian wilayah Kashmir seluas 14.000 mil persegi kepada Cina di perbatasan timur laut India.

Keterlibatan SAARC dalam persengketaan wilayah Kashmir antara dua negara tersebut bukan hanya berdasarkan oleh alasan normatif dari sebuah institusi, tetapi juga karena SAARC adalah organisasi regional yang bertanggung jawab atas negara-negara di kawasan Asia Selatan. SAARC menjadi harapan untuk bisa menjaga kestabilan dan kedamaian negara-negara di Asia Selatan, dan tentunya dapat memberikan kontribusi yang signifikan sebagai mediator dan fasilitator dalam persengketaan yang terjadi pada negara-negara anggotanya (Supriyatno, 2007). Berperan sebagai aktor netral atau pihak ketiga dalam persengketaan daerah Kashmir antara India dan Pakistan, SAARC mengadakan pertemuan tahunan yaitu KTT SAARC. Dalam pertemuan tersebut terdapat proses negosiasi antara kedua negara guna mencari kesepakatan dan meredakan ketegangan konflik Kashmir. Selain itu, SAARC juga memfasilitasi segala jalannya proses perundingan antara India dan Pakistan agar menghasilkan suatu kesepakatan dalam penyelesaian konflik Kashmir (Supriyatno, 2017).

### **Pembahasan**

Kata perdamaian sangatlah jauh dari persengketaan yang terjadi dalam memperebutkan wilayah Kashmir. Sebelumnya, kedua negara tersebut sepakat untuk melakukan peperangan di awal tahun 1959, yang kemudian peperangan pertama ini pecah pada tahun 1947 yang mengakibatkan hubungan kedua negara tersebut semakin memburuk. Tahun 1965 merupakan puncak dari permasalahan terjadi dimana pasukan dari India dan Pakistan kembali kedalam peperangan. Walaupun India dan Pakistan sudah menandatangani kesepakatan perdamaian pada tahun 1966, namun mereka kembali berperang pada tahun 1971 yang kali ini tentang persoalan sengketa wilayah Pakistan Timur, yang saat ini merupakan Bangladesh (Wirsing, 1994). Pada tahun 1972, kembali terjadi perdamaian yang kali ini terjadi dengan cukup lama. Dalam masa itu tidak ada terjadinya peperangan antara kedua negara, namun masa perdamaian itu digunakan oleh India dan Pakistan untuk membangun dan melakukan uji coba nuklir.

Persengketaan antara India dan Pakistan menjadi konflik yang paling lama terjadi di antara dua negara bertetangga yang dimana konflik tersebut sudah berlangsung hampir 57 tahun. Oleh sebab itu, Asia Selatan membentuk organisasi internasional regional Asia Selatan atau yang disebut SAARC, yang dimana India dan Pakistan menjadi anggota dari organisasi tersebut. Konflik Kashmir yang melibatkan India dan Pakistan sudah seharusnya menjadi agenda SAARC sebagai penanggung jawab dan juga ikut membantu dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut dengan mengambil peran sebagai mediator dan fasilitator.

Konflik Kashmir menjadi konflik yang paling berpengaruh pada Kawasan Asia selatan karena yang terlibat didalamnya merupakan dua negara besar, tentu saja konflik ini juga memberikan dampak buruk bagi perkembangan dan eksistensi SAARC sebagai satu-satunya organisasi internasional regional di kawasan Asia Selatan, ditambah lagi dengan India dan Pakistan merupakan anggota dari organisasi tersebut. Pada dasarnya suatu negara yang tergabung dalam suatu organisasi tidak boleh terlibat dengan perselisihan antara anggota organisasi tersebut. Dalam pertemuan KTT yang diadakan oleh SAARC ke-10, tahun 1998 di Colombo, Srilanka, Perdana Menteri India dan Pakistan bertemu dan sepakat untuk melakukan hubungan kerjasama dan akan mengadakan pertemuan berikutnya di Lahore, Pakistan untuk melakukan perundingan. Selanjutnya, dalam pertemuan KTT SAARC 2002 di Kathmandu, Nepal yang ke-11, kedua belah pihak bertemu kembali dengan tujuan merundingkan konflik yang sedang terjadi pada saat itu, namun tidak ada hasil untuk mencapai kesepakatan. SAARC terus berusaha membantu India dan Pakistan dalam mencapai perdamaian, hingga sampailah pada pertemuan KTT SAARC ke-12 yang dilaksanakan di Islamabad, Pakistan. Pada pertemuan tersebut India dan Pakistan sepakat akan memulai dialog dan bernegosiasi dalam menemukan jalan keluar dari konflik Kashmir, dan kedua negara tersebut berjanji pertemuan mereka pada akhirnya akan menyelesaikan persengketaan tersebut. Dengan segala hal yang telah diupayakan dalam menyelesaikan konflik Kashmir, SAARC masih belum juga mendapatkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan konflik tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa selama ini SAARC hanya menjadi tempat bagi India dan Pakistan melakukan perundingan dan bernegosiasi dalam upaya menyelesaikan persengketaan mereka.

Konflik persengketaan wilayah Kashmir memicu tindakan SAARC yang bertanggung jawab dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi di Asia Selatan. SAARC sebagai organisasi internasional tentu saja memiliki peran penting untuk membantu menyelesaikan konflik tersebut. Seperti yang diketahui bahwa SAARC sebagai mediator, merupakan aktor netral dalam konflik yang terjadi untuk selalu mengupayakan perundingan damai bagi India dan Pakistan bermediasi agar tercapainya situasi kedamaian. SAARC telah memediasi kedua belah pihak di tahun 2006 dengan cara mengadakan perbincangan untuk perdamaian dalam KTT di Newdelhi. Pertemuan tersebut memiliki tujuan agar persengketaan India dan Pakistan dapat terselesaikan, yang mana konflik utamanya adalah masalah keamanan dan isu terorisme di wilayah perbatasan. Pertemuan tersebut berlangsung selama 2 hari, namun mengalami kegagalan akibat adanya peristiwa penyerangan di India yang menyebabkan jatuhnya 5 korban sipil. Berbagai serangan yang dilakukan oleh Pakistan di Mumbai tahun 2008 menyebabkan India berulang kali menolak hadir dalam perundingan damai dengan

Pakistan. Pada akhirnya kedua negara bertemu kembali dalam KTT Thimpu yang diadakan SAARC di Bhutan pada tahun 2010 untuk merundingkan kembali mengenai perdamaian. Tampaknya hingga saat ini upaya SAARC dengan mempertemukan kedua negara untuk menemukan jalan keluar belum berhasil. Namun pada akhirnya upaya SAARC dapat memberi dampak positif tepatnya saat perundingan diplomatik di Islaabad pada tahun 2015. Perundingan tersebut mereka membicarakan bersama dalam mencari jalan keluar mengenai konflik yang terjadi di perbatasan (Mir & Sheikh, 2015).

Sebagai fasilitator SAARC menyediakan tempat bagi India dan Pakistan untuk melakukan pertemuan tahunan yang disebut sebagai KTT SAARC, hal itu merupakan salah satu upaya SAARC dalam menyelesaikan konflik Kashmir diantara India dan Pakistan. Pertemuan yang diadakan setiap tahun oleh SAARC membahas tentang kerjasama dan mencari kedamaian di wilayah Kashmir. Perdebatan dan perbedaan pendapat antara kedua belah pihak dalam setiap pertemuan menjadi tantangan bagi SAARC. Dengan diadakannya pertemuan yang rutin, SAARC berharap agar terciptanya kerjasama kawasan yang stabil dan juga membantu penyelesaian masalah antar anggota. Dapat disimpulkan letak SAARC sebagai organisasi internasional di Asia Selatan adalah aktor netral, namun sampai saat ini SAARC belum dapat menemukan jalan keluar dalam upaya penyelesaian konflik Kashmir. Oleh karena itu, fungsi SAARC disini hanyalah sebagai tempat untuk proses perundingan bagi India dan Pakistan untuk menyelesaikan persengketaan mereka.

## **KESIMPULAN**

Saat ini SAARC sedang dihadapkan dengan konflik yang melibatkan negara anggotanya yaitu India dan Pakistan dalam persengketaan wilayah Kashmir. Wilayah Kashmir merupakan wilayah dengan keuntungan geopolitik karena terletak persis dibawah kaki pegunungan Himalaya dan juga berbatasan langsung dengan negara China, Tibet, dan Afghanistan. Tanah Kashmir memiliki harta kekayaan alam yang melimpah, karena hal itu India dan Pakistan saling berseteru untuk memperebutkan wilayah Kashmir. Ketidak jelasan letak wilayah Kashmir ini akhirnya memicu konflik dari dua negara besar disekitarnya yaitu India dan Pakistan. Menurut hukum internasional sengketa wilayah Kashmir terjadi karena India dan Pakistan saling mengakui bahwa Kashmir menjadi bagian dari wilayah mereka. Konflik yang terjadi di Kashmir menjadi ancaman untuk stabilitas di kawasan Asia Selatan. Dalam hal seperti ini fungsi dari SAARC sebagai organisasi internasional sangat dibutuhkan dalam upaya penyelesaian konflik pada negara anggota.

SAARC bertanggung jawab untuk ikut serta membantu menyelesaikan konflik yang terjadi pada kawasan Asia selatan. Peranan yang diambil oleh SAARC yaitu dengan menjadi mediator atau aktor netral pada KTT SAARC yang diselenggarakan oleh seluruh negara di Asia Selatan. India dan Pakistan menjalani proses mediasi untuk bernegosiasi kesepakatan damai dan merdam ketegangan konflik persengketaan yang terjadi diantara India dan Pakistan. Selain itu, SAARC juga berperan sebagai fasilitator dalam segala dialog antara India dan Pakistan, itu dibuktikan dengan dilaksanakannya pertemuan KTT SARC setiap tahunnya.

Peran SAARC sebagai mediator memberikan dampak positif yang ditandai dengan adanya perundingan diplomatik antara India dan Pakistan di Islamabad. Kedua negara tersebut membicarakan untuk mencari solusi dan jalan keluar mengenai konflik yang terjadi di perbatasan, dan kedua belah pihak sepakat untuk menjamin terjadinya perdamaian dan ketentraman di perbatasan. Sebagai fasilitator SAARC memiliki agenda untuk menyelenggarakan pertemuan KTT SAARC yang dilakukan setiap tahunnya guna menyelesaikan konflik antara India dan Pakistan. Selain dialog damai, SAARC juga mengupayakan terjalinnya Kerjasama yang stabil agar dapat meredam konflik yang terjadi antara dua negara tersebut. Upaya SAARC belum usai dan masih berlanjut hingga saat ini dengan mengadakan konferensi tingkat tinggi secara berkala di Asia Selatan. Segala upaya telah dilakukan oleh SAARC sebagai organisasi internasional yang bersifat netral di Asia Selatan, namun belum ada tanda-tanda penyelesaian dalam konflik Kashmir ini. SAARC tidak akan melepaskan tanggung jawabnya dan tetap membantu mencari jalan keluar dan menjadi wadah bagi India dan Pakistan berunding menyelesaikan konflik diantara mereka.

## REFERENSI

- Kelas Pintar. (2020). *Latar Belakang dan Dampak Terjadinya Konflik India Pakistan*. kelaspintar.id. <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/latar-belakang-dan-dampak-terjadinya-konflik-india-pakistan-4350>
- Khaeruddin, K. (2023). Sengketa Perbatasan Wilayah Kashmir Dalam Perspektif Hukum Internasional. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 4(2), 117–123. <https://doi.org/10.30598/Lanivol4iss2page117-123>
- Mardalena, S. (2012). *PERAN PBB DAN SAARC DALAM PENYELESAIAN KONFLIK KASHMIR*. sukamikardalenachaniago.blogspot.com. <https://sukmikardalenachaniago.blogspot.com/2012/08/peran-pbb-dan-saarc-dalam-penyelesaian.html>
- Mir, M. A., & Sheikh, N. A. (2015). India -Pakistan; the Process of Conflict Resolution. *The International Journal of Innovative Research and Development*, 4(3), 328–338. [https://www.internationaljournalcorner.com/index.php/ijird\\_ojs/article/view/135538?\\_cf\\_chl\\_tk=osXxj0UESiAwwYlshDftmZmmWh3zlqg.FPCxiuFICFM-1733134402-1.0.1.1-BkgqzwHLXsEJ.ygpN5s.xJt2WiLSVW8IPvNspNnUNP4](https://www.internationaljournalcorner.com/index.php/ijird_ojs/article/view/135538?_cf_chl_tk=osXxj0UESiAwwYlshDftmZmmWh3zlqg.FPCxiuFICFM-1733134402-1.0.1.1-BkgqzwHLXsEJ.ygpN5s.xJt2WiLSVW8IPvNspNnUNP4)
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- Rudy, T. M., & Gunarsa, A. (2009). *Administrasi & Organisasi Internasional* (2 ed.). Refika Aditama.
- S, G. N., Hana, F., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *Krtha Bhayangkara*, 18(2), 328–342. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755>
- SAARC. (2020). *About SAARC*. saarc-sec.org. <https://www.saarc-sec.org/index.php/about-saarc/about-saarc>
- Shinta, T. (2019). Analisis Teori Fungsionalisme pada Integrasi Kawasan Asia

- Selatan (Studi Kasus Konflik India-Pakistan di wilayah Kashmir). *Jurnal Sentras*, 1(1), 181–195. <https://doi.org/10.26593/sentras.v1i1.4176.181-195>
- Supriyatno, D. (2017). *Peran Association for Regional Cooperation (SAARC) dalam Penyelesaian Sengketa Kashmir* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/10948>
- Wirsing, R. G. (1994). *India, Pakistan, and the Kashmir dispute: On regional conflict and its resolution*. St. Martin's Press.